

## **Analisis Pemikiran Ra'fat Farīd Suwailim tentang Pendidikan Anak dalam Kitab *Tarbiyyah Al-Ṭifl***

Parlindungan Simbolon<sup>1</sup>; Siti Sarah Izham<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kifayah Riau Indonesia<sup>1</sup>;

Pendidikan Agama Islam University Teknologi Mara Malaysia<sup>2</sup>

Email: [abukhofifah06@gmail.com](mailto:abukhofifah06@gmail.com); [sarahizham@uitm.edu.my](mailto:sarahizham@uitm.edu.my)

Received 12 Desember 2024

Revised 14 Desember 2024

Accepted 17 Desember 2024

Published 21 Desember 2024

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the systematic writing of the book *Tarbiyyah al-Ṭifl* and to analyze Ra'fat Farid Suwailim's thoughts on children's education in Islam. This study uses a library research approach by conducting a direct text study of the book *Tarbiyyah al-Ṭifl*. The stages that researchers must take in library research are: First, collecting research materials. The materials collected are in the form of empirical data information sourced from books, journals, official and scientific research reports and other literature that supports the theme of this research. Second, reading library materials. In reading research materials, readers must dig deep into the reading materials that may find new ideas related to the research title. Third, making research notes. Fourth, processing research notes. All materials that have been read are then processed or analyzed to obtain a conclusion that is compiled in the form of a research report. The results of the study show that the book *Tarbiyyah al-Ṭifl* compiled by Ra'fat Farīd Suwailim specifically relates to how to educate children from when they are still in the womb until puberty. Ra'fat Farīd Suwailim stated that in Islam from the time of weaning until adolescence a child has the right to receive education from parents, especially in matters of faith, worship, social and morals.

**Keywords:** Thoughts, Children's Education, Ra'fat Farīd Suwailim, *Tarbiyyah Al-Ṭifl*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanana sistematika penulisan kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* dan menganalisis pemikiran Ra'fat Farid Suwailim tentang pendidikan anak dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan melakukan studi teks langsung kepada kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl*. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahanbahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* disusun oleh Ra'fat Farīd Suwailim secara khusus berkaitan dengan cara mendidik anak sejak masih dalam kandungan sampai baligh. Ra'fat Farīd Suwailim menyatakan bahwa dalam Islam sejak masa penyapihan sampai usia remaja seorang anak berhak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya terutama pada masalah aqidah, ibadah, sosial dan akhlak.

**Kata Kunci:** Pemikiran, Pendidikan Anak, Ra'fat Farīd Suwailim, *Tarbiyyah Al-Ṭifl*

## **Pendahuluan**

Anak merupakan anugerah terbesar dari Allah Swt. bagi orang tua. Mereka generasi penerus bangsa yang memiliki berbagai potensi yang mesti dikembangkan secara optimal. Untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak dalam Islam perlu adanya pendidikan anak sejak dini bahkan sejak mereka masih dalam kandungan.

Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan agama dan negara. Setiap negara menyatakan bahwa anak adalah masa depan yang akan menjadi pemimpin bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan anak harus diperhatikan serius oleh para orang tua agar mereka menjadi manusia yang sehat jasmani, mental dan spritual ([Hamidah dan Nuraini](#), 2019). Orang tua, lembaga pendidikan dan pemerintah harus berperan serta dalam memperhatikan pendidikan anak untuk membina potensi yang mereka miliki sehingga mereka menjadi pribadi yang tangguh ([Nasution dan Mansur](#), 2024).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam hal mendapatkan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi Negara mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma. Hak agama, mendapatkan kesehatan yang layak dan memperoleh pendidikan memiliki urgensi yang sama yang harus diberikan kepada anak ([Maulida](#), 2011).

Dalam Islam, belajar hukumnya wajib. Islam tidak membatasi ilmu apa saja yang harus dipelajari. Akan tetapi, apapun ilmu yang akan dipelajari oleh anak orang tua mesti memberikan atau mengajarkan ilmu agama. Pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Ini merupakan upaya untuk membina dan mengasuh anak agar bisa memahami ajaran agama Islam secara universal dan mengamalkannya serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup ([Kamalia](#), 2022).

Para orang tua mesti memberikan fasilitas terhadap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sejatinya, orang tua yang pertama dan paling utama mengajarkan ilmu kepada anak-anaknya. Orang tua membina dan mengawasi di rumah guru mengajar dan mendidik di sekolah.

Ra'fat Farīd Suwailim dalam kitab *Tarbiyyah al-Tifl* menyatakan bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya sejak masih dalam kandungan ([Suwailim](#), 1429). Dalam kitab ini, penulis secara luas dan panjang lebar menguraikan tentang hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tua berdasarkan prinsip Islam sejak masih dalam kandungan sampai usia remaja. Kitab ini terdiri dari satu jilid sebanyak 270 halaman diterbitkan pada tahun 1429 H oleh penerbit Dār al-Yusr Mesir.

Penelitian berkaitan pendidikan anak telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan bagi penulis untuk menemukan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh [Lis Yulianti Syafriada Siregar](#) berjudul *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Diterbitkan pada Jurnal Ar-Raniry pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa fungsi Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai pada titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam ([Siregar](#), 2016). Artikel ini membicarakan tentang Pendidikan Islam secara umum berkaitan dengan pengertian, fungsi dan tujuan Pendidikan Islam. Sedangkan kajian penulis secara khusus menganalisa pemikiran Ra'fat Farid Suwailim tentang Pendidikan Islam pada anak sejak dilahirkan sampai remaja.

Seterusnya, penelitian yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini* dilakukan oleh [Hafshah Wulan Kamalia](#) yang dipublish pada Jurnal Iailm pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang urgensi dan pengaruh pendidikan Islam terhadap moral anak. Penulis menyimpulkan pendidikan agama yang baik sangat mempengaruhi moral dan akhlak anak dalam kehidupan. Fokus penelitian

## Analisis Pemikiran Ra'fat Farīd ... Parlindungan Simbolon; Siti Sarah Izham

ini adalah menjelaskan tentang pengaruh Pendidikan Islam terhadap perkembangan moral anak dan kajian penulis menganalisis pemikiran Ra'fat Farid Sualim tentang Pendidikan Islam pada anak.

Penelitian berkaitan Pendidikan Islam juga dilakukan oleh [Hadarna](#) yang berjudul *Pendidikan Anak Perspektif Islam* yang diterbitkan pada Jurnal Didaktika Volume 9 Tahun 2020. Dalam artikel ini Hadarna menyimpulkan bahwa Pendidikan anak sangat penting sejak dini agar setelah dewasa tidak melakukan tindakan yang amoral dan asusila. Menurutnya, pendidikan anak yang paling utama dalam Islam adalah pendidikan tauhid akhlak dan ibadah ([Hadarna](#), 2020). Pembahasan utama penelitian ini berbeda dengan kajian penulis yang menganalisis pemikiran Ra'fat Farid Sualim tentang pendidikan anak dalam Islam.

Selain penelitian di atas, [Nurliana](#) juga melakukan penelitian yang berjudul *Pendidikan Anak Perspektif Psikologi* yang terbit dalam Jurnal Al-Liqo pada tahun 2021. Nurliana menjelaskan bahwa dalam ilmu psikologi pembentukan moral anak terjadi pada usia dini rentang 0-8 tahun ([Nurliana](#), 2021). Penelitian ini membahas tentang pendidikan anak dari sudut pandang psikologi, sedangkan kajian penulis membahas pemikiran Ra'fat Farid Suailim tentang Pendidikan Anak berdasarkan prinsip Islam dalam kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ilmiah dengan judul analisis pemikiran Ra'fat Farid Suailim Tentang Pendidikan Anak Dalam Kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana latar belakang dan sistematika penulisan kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* dan bagaimana pemikiran Ra'fat Farid Suailim Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam? Penelitian ini perlu dilakukan untuk dijadikan panduan bagi para orang tua dalam mendidik anak berdasarkan prinsip Islam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan

melakukan studi teks langsung pada kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* karya Ra'fat Farīd Suailim ([Nazir](#), 2003).

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian ([Zed](#), 2008).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* dikarang oleh Ra'fat Farid Sualim terdiri dari satu jilid sebanyak 270 halaman. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1429 H oleh penerbit Dār al-Yusr, Kairo Mesir. Kitab ini secara khusus membahas tentang ilmu parenting berdasarkan prinsip Islam. Secara umum, kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* memiliki empat pembahasan utama, yaitu *muqaddimah* (pendahuluan), *tamhīd* (pengantar), bab 1: *ḥuqūq al-ṭifl qabl al-wilādah* (hak nak sebelum lahir) dan bab 2: *ḥuqūq al-ṭifl ba'd al-wilādah* (hak anak setelah lahir).

Empat pembahasan utama di atas memiliki sub bahasan yang sangat luas dan sub bahasan juga memiliki pembahasan dan penjelasan yang lengkap menggunakan dalil dari al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan dan sub bahasan kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* akan diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 1: Pembahasan dan Sub Bahasan Kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl***

No.	Pembahasan	Sub Bahasan
1.	Muqaddimah	1. <b>Objek (<i>mauḍū' al-baḥṣ</i>)</b>

**Analisis Pemikiran Ra'fat Farīd ...**  
Parlindungan Simbolon; Siti Sarah Izham

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Urgensi (<i>ahammiyyah al-bahs</i>)</li> <li>3. Metode (<i>manhaj al-bahs</i>)</li> <li>4. Rencana penelitian (<i>Khittah al-bahs</i>)</li> </ol>
2. Tamhīd	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep anak (<i>mafhum al-tufulah</i>)</li> <li>2. Urgensi anak (<i>ahammiyah al-tufulah</i>)</li> <li>3. Konsep haq (<i>al-haq</i>)</li> </ol>
3. Huqūq al-Ṭifl Qabl al-Wilādah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hak anak sebelum jadi seperma (<i>huqūq al-ṭifl qabl al-nutfah</i>)</li> <li>2. Hak anak ketika janin (<i>huqūq al-ṭifl janīnan</i>)</li> </ol>
4. Huqūq al-Ṭifl Ba'd al-Wilādah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hak anak sejak lahir sampai penyapihan (<i>huqūq al-ṭifl min al-wilādah ilā al-faṭām</i>)</li> <li>2. Hak anak sejak penyapihan sampai dewasa (<i>huqūq al-ṭifl min al-faṭām ilā al-bulūgh</i>)</li> </ol>

Di antara kata yang digunakan untuk pendidikan dalam bahasa Arab adalah *al-tarbiyyah* yang berasal dari kata *rabbā yurabbī* yang di antara maknanya adalah mengasuh, menanggung dan membesarkan (Syah, 2008). Dalam al-Qur'an kata ini terdapat pada dua tempat, yaitu pada surat al-Isra': 23 (*rabbayānī*) dan surat al-Syu'arā': 18 (*nurabbī*). Muhammad Naquib al-Attas (1996) menjelaskan maksud kata *al-tarbiyyah* adalah Pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Makna pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan manusia atau upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai baik bagi peserta

didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak (Pulungan, 2022). Sedangkan maksud pendidikan Islam adalah upaya merubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakat dan kehidupan alam sekitar melalui proses pendidikan (al-Syaibani, 1979). Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pendidikan jasmani, akan tetapi juga berkaitan dengan pendidikan rohani.

Ra'fat Farīd Suwailim dalam kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* menjelaskan bahwa orang tua harus memberikan Pendidikan Islam kepada anaknya sedini mungkin bahkan sejak masih dalam kandungan agar mereka tumbuh besar menjadi anak yang berkarakter islami. Memperoleh Pendidikan Islam merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Secara garis besar hak pendidikan anak yang menjadi kewajiban orang tua dibagi kepada dua, yaitu hak pendidikan anak sebelum dilahirkan dan hak pendidikan anak setelah dilahirkan. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajian pada hak pendidikan anak setelah dilahirkan (Hasibuan, 2023).

Sejak dilahirkan anak berhak mendapatkan pendidikan Islam dari orang tuanya. Artinya, menerapkan pendidikan Islam terhadap anak merupakan tanggungjawab orang tua sedini mungkin. Menurut Ra'fat Farid Suwailim setidaknya ada empat poin pendidikan yang harus diajarkan oleh orang tua sejak lahir. Ini harus menjadi perhatian dan diterapkan oleh setiap orang tua agar anak tumbuh besar memiliki moral dan berkarakter. Empat hal tersebut penulis jelaskan pada uraian berikut.

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan pendidikan penting yang harus diberikan kepada anak agar ia mengenal Tuhan yang menciptakannya. Ilmu akidah disebut juga dengan *Ilmu Uṣūluddīn* atau ilmu yang menjadi pondasi agama Islam. Ilmu akidah harus diajarkan kepada anak baik secara teori maupun praktek (*naẓarī wa 'amalī*) yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka (Siregar, 2020). Luqman al-Hakim, seorang tokoh yang

## Analisis Pemikiran Ra'fat Farīd ... Parlindungan Simbolon; Siti Sarah Izham

sukses mendidik anak dan kisahnya diabadikan dalam al-Qur'an mengajarkan anaknya pertama kali tentang akidah. Beliau mengatakan kepada anaknya jangan menyekutukan Allah (*lā tusyrik billāh*). Pesan ini mengandung makna ketauhidan (akidah), yaitu ikhlas beribadah kepada Allah swt. dan menjauhi perbuatan syirik ('[Abdurrahman al-Nahlawi](#), 1999).

Makna pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang di dalamnya termasuk pendidikan akidah bermaksud untuk mencetak manusia yang tangguh dalam menghadapi segala persoalan kehidupan ([Azra](#), 2000).

[Ra'fat Farid Suailim](#) mengatakan ilmu akidah yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya adalah sekurang-kurangnya yang berkaitan dengan dasar keimanan yang dirumuskan dalam rukun iman. Ini menunjukkan bahwa sebelum dewasa anak harus menghafal dan memahami konsep rukun iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ([Ra'fat Farīd Suwailim](#), 1429 H). Waktu yang tepat untuk mengajarkan ilmu kepada anak termasuk masalah akidah adalah sekolah formal tempat mereka belajar.

Ilmu akidah merupakan ilmu dasar dalam Islam. Ilmu ini harus diajarkan kepada anak sedini mungkin agar mereka dapat mengenal Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Sebagai bentuk upaya memantapkan akidah pada anak pelajaran akidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran dalam sekolah formal di bawah Kementerian Agama ([Zuanda dkk](#), 2024).

### 2. Pendidikan Ibadah

Ibadah artinya menyembah dan mengabdikan. Menurut Ibn Taimiyah maksud ibadah adalah nama bagi sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah swt. berupa perkataan dan perbuatan baik secara Zahir maupun batin. Sama halnya dengan pendidikan akidah, pendidikan ibadah juga merupakan hal penting yang harus diajarkan

kepada anak sebelum mereka dewasa baik pendidikan ibadah zahir maupun batin.

Pendidikan ibadah zahir yang paling utama diajarkan kepada anak adalah ibadah shalat dan amal ibadah yang terkait dengan pelaksanaan shalat. Ibadah berkaitan shalat yang harus diajarkan kepada anak adalah wudhu'. Wudhu' merupakan di antara syarat sah shalat yang harus dilakukan dengan sempurna dan semestinya diajarkan kepada anak secara teori dan praktek sedini mungkin. Sedangkan ibadah batin yang harus diajarkan kepada anak adalah khusyu', tawadu' dan tawakkal ([Azra](#), 2000).

Berkaitan pendidikan Islam terhadap anak, Ra'fat Farid Sualim mengatakan ilmu dan praktek ibadah Zahir dan batin diajarkan kepada anak sejak kecil bukan karena kewajiban, akan tetapi bertujuan untuk melatih dan mendidik mereka. Jika sejak kecil anak terbiasa melakukan ibadah wajib maupun sunnah maka pada usia baligh mereka akan mudah melaksanakannya bahkan menjadikan kebiasaan tersebut sebagai kebutuhan hidup. Pemikiran Ra'fat Farīd Suailim ini sesuai dengan Hadis Nabi yang memerintahkan menyuruh anak melaksanakan shalat apabila berumur tujuh tahun. Perintah ini bertujuan agar setelah dewasa nanti mereka bisa melaksanakan ibadah dengan baik ([Sawaluddin dkk](#), 2022).

Pendidikan berbasis aqidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan, yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran keagamaan yang berisikan tentang kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan.

### 3. Pendidikan Akhlak

Kata *akhlāq* berasal dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Menurut istilah, maksud akhlak adalah keadaan dan kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

## Analisis Pemikiran Ra'fat Farīd ... Parlindungan Simbolon; Siti Sarah Izham

melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Syofrianisda, 2018). Dalam Islam akhlak memiliki nilai yang mutlak dan merupakan fondasi dasar pada diri seseorang. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling mulia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak yang diartikan sebagai proses internalisasi nilai akhlak terpuji ke dalam diri anak sehingga terpatri dalam jiwa, ucapan dan perbuatan harus ditanamkan pada anak sedini mungkin.

Sehubungan dengan ini, Ra'fat Farīd Suwailim mengatakan bahwa akhlak terpuji merupakan manifestasi dari akidah dan ibadah yang benar (Suwailim, 1429). Ini artinya jika anak memiliki akidah yang lurus dan ibadah yang benar sejak kecil maka ia akan tumbuh dewasa memiliki akhlak mulia. Ini akan terwujud jika orang tua mendidik dan membimbing anaknya dengan benar sejak masih dalam kandungan. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak, maka wajar jika pendidikan akhlak termasuk kewajiban orang tua terhadap anaknya yang harus ditanamkan sejak kecil agar menjadi anak yang bermoral dan berkarakter (Sawaluddin dkk, 2022).

Membentuk anak bermoral dan beretika tempat utamanya adalah keluarga, sekolah dan lingkungan. Keluarga memiliki peran yang sangat besar untuk mendidik dan menjadikan anak berakhlakul karimah (Sawaluddin dkk, 2022). Oleh karena itu, seorang ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan keluarga yang agamis dengan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk mempengaruhi perkembangan moral dan karakter anak (Hasbi, 2022).

#### 4. Interaksi sosial

Mendidik anak tidak hanya cukup dari segi kecerdasan intelektual dan emosional, akan tetapi interaksi sosialnya juga harus dibina agar dapat menjaga hubungan baik dengan sesama manusia termasuk keluarga, kerabat, tetangga dan anggota masyarakat yang lain. Ini harus dilakukan untuk mempererat silaturahmi di antara mereka.

Semakin baik hubungan dengan sesama manusia semakin baik pula hubungannya dengan dengan Allah swt (Muhajir dkk, 2024).

Sedini mungkin orang tua berkewajiban mengajar anaknya adab berinteraksi dengan orang lain terutama adab kepada orang tua, guru dan teman sebaya. Menurut Ra'fat Farid Suwailim orang tua mesti mengajari anaknya keutamaan berbakti kepada orang tua dan sanksi bagi anak durhaka. Setiap anak dalam tingkat umur apaun wajib hormat dan segan kepada orang tuanya (Zulfikar, 2023). Bahkan cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dunia juga harus diajarkan kepada anak dengan menghargai dan bersilaturrahim kepada teman dekat ayahnya. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. berikut ini:

عن ابن عمر -رضي الله تعالى عنهما- أن النبي ﷺ قال: إن أبر البر أن يصل الرجل وُدَّ أبيه. رواه مسلم

Artinya: Dari Ibn 'Umar ra. bahwa Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya kebaikan yang paling baik adalah bersilaturrahim kepada teman dekat ayahnya. HR. Imam Muslim.

Tantangan terbesar orang tua saat ini untuk mendidik anaknya agar berprestasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi adalah *handphond*. Penggunaan *handphond* dapat berdampak positif dan negatif terhadap anak tergantung pada cara penggunaannya. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *handphond* sangat mengganggu proses pembelajaran anak apalagi tidak ada kontrol dari orang tua (Ramli, 2022). Oleh karena itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh dari orang tua dan guru untuk menumbuhkan kesadaran terhadap anak agar bijak dalam menggunakan media sosial (Filho, 2023).

#### 5. Pendidikan jasmani

Di samping beberapa jenis pendidikan di atas pendidikan jasmani atau kesehatan fisik anak juga harus menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anak (Mahyarni, 2024). Ini karena kesehatan fisik dan jasmani sangat mempengaruhi semangat anak dalam melakukan aktifitas termasuk

## Analisis Pemikiran Ra'fat Farid ... Parlindungan Simbolon; Siti Sarah Izham

dalam belajar. Sebaliknya, fisik yang lemah dan tidak sehat akan mengakibatkan turunnya gairah dalam beraktifitas ([Hakiman](#), 2022).

Muhammad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa tarbiyah dibagi menjadi dua, yaitu tarbiyah khalaqiyah dan tarbiyah diniyah tahdibiyah. Tarbiyah khalaqiyah adalah pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia agar bisa dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya. Sedangkan Tarbiyah diniyah tahdibiyah bermaksud pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia ([Mahmud](#), 2000).

Pemikiran Ra'fat Farid Suwailim berkaitan dengan pendidikan anak di atas selaras dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perihal hak dan kewajiban orang tua terhadap anak. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya sampai anak tersebut menikah dan hidup mandiri. Bila terjadi perceraian, maka perceraian tersebut tidak mengakibatkan kewajiban terhadap anak putus.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Ra'fat Farid Suwailim orang tua harus mendidik anaknya sedini mungkin bahkan sejak masih dalam kandungan berdasarkan prinsip Islam. Ra'fat Farid Suwailim dalam kitab *Tarbiyyah al-Ṭifl* menjelaskan bahwa orang tua harus memberikan Pendidikan Islam kepada anaknya sedini mungkin bahkan sejak masih dalam kandungan agar mereka tumbuh besar menjadi anak yang berkarakter islami. Memperoleh Pendidikan Islam merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Secara garis besar hak pendidikan anak yang menjadi kewajiban orang tua dibagi kepada dua, yaitu hak pendidikan anak sebelum dilahirkan dan hak pendidikan anak setelah dilahirkan. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajian pada hak pendidikan anak setelah dilahirkan. Pendidikan Islam yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah

pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Semua jenis pendidikan ini perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak agar mereka tumbuh besar menjadi generasi shaleh yang sehat, berjiwa sosial dan cerdas baik secara intelektual maupun spritual

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdurrahman al-Nahlawi (1999), *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad Syah (2008), *Term Tarbiyyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman Volume 7.
- Ali Abdul Halim Mahmud (2000), *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azyumardi Azra (2000), *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos.
- Fahmi Anwar Nasution, Amril Mansur (2024), *Journal of Islamic Education El Madani*, 3 (2), 73–80. <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i2>
- Hadarna (2020), *Pendidikan Anak Perspektif Islam*, Jurnal Didaktika Volume 9
- Hafshah Wulan Kamalia (2022), *Pengaruh Pendidikan Agama Islam, Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di KB Arrozzaq Desa Tanjung Kerta Tasikmalaya*, Jurnal Iailm.
- Hakiman (2022), *Pendidikan Jasmani Dalam kitab At-Tahliyah wa At-Tarhib dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Tahun.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hasbi, H. (2022). Perbandingan Pembelajaran Aqidah-Akhlak dengan Metode Diskusi dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 113–120

**Analisis Pemikiran Ra'fat Farīd ...**  
Parlindungan Simbolon; Siti Sarah Izham

- Lis Yulianti Safrida Siregar (2016), *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jurnal Ar-Raniry Volume 1.
- M. Asymar A. Pulungan (2022), *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyyah dan Ta'dib*, Jurnal Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Volume 2.
- M. Nazir (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mahyarni, A. (2024). Implikasi Integrasi Sains dan Agama Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81–95
- Muhajir Muhajir, Syahraini Tambak, Desi Sukenti, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, Sawaluddin Sawaluddin, Miftah Syarif, M. H. (2024). Development of Madrasa Teacher Leadership Competency : Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 243–255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Muhammad Naquib al-Attas (1996), *The Concept of Education in Islam: A Frame, Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Mestika Zed (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nurliana (2021), *Pendidikan Anak Perspektif Psikologi*, Jurnal Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Volume 6.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani (1979), *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ra'fat Farīd Suwailim (1429), *Tarbiyyah al-Ṭifl*, Kairo: Dār al-Yusr.
- Rahmah Maulidia (2011), *Fiqh Parenting dan Hak Asasi Anak Perspektif Kyai di Ponorogo*, Kodifikasia, Volume 5, No. 1
- Ramli, M. (2022). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Sebuah Lembaga Pendidikan. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.29>
- Sary Zuanda, Mardhiyah, Dewi Wulandari Fahrezi, Afriza, (2024), Urgensi Pembinaan Pengembangan Profesionalitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan, *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(3), 65–72. <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i2>
- Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences: An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263.
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary social studies: challenges for tomorrow's world*. Harcourt Brace College Pub.
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26
- Syofrianisda (2018), *Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an*, Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 7
- Teuku Zulfikar (2023), *Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jurnal Evidence of Law Vol. 2 No. 1 Januari-April.
- Walter Leal Filho (2023), *The Effects of Climate Change on Children's Education Attainment*, Sustainability.